

**TINGKAT PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK MINIMUM PETANI LOKAL DI  
KAMPUNG GUEINTUY DISTRIK WARMARE KABUPATEN MANOKWARI  
(Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Suku Besar Arfak)**

Erlyn M. Mambor<sup>1</sup>, Agustina S. Mori Muzendi<sup>2</sup>, Yustina L. D. Wambrau<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Papua, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis, E-mail :  
erlynmonica01@gmail.com

<sup>2</sup>Universitas Papua, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis

<sup>3</sup>Universitas Papua, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik sosial ekonomi dan karakteristik usahatani petani Arfak serta mengkaji tingkat pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga petani Arfak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Populasi penelitian 84 KK dengan 30% dari populasi dijadikan sampel yakni sebanyak 25 KK. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan penelusuran studi pustaka. Analisis data dengan distribusi presentase dan frekuensi dalam tabulasi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik sosial ekonomi sosial petani Arfak, 96% dalam umur produktif, 52% laki-laki, kepercayaannya berupa Kristen Protestan, 56% berasal dari Suku Hatam, 40% pendidikan terakhir berupa perguruan tinggi, 60% memiliki lebih dari 5 tanggungan, 84% mata pencaharian utama sebagai petani dan 24% sebagai pedagang noken dan minuman kemasan. Berdasarkan karakteristik usahatani petani Arfak, 21% lama usahatani lebih dari 10 tahun, 92% memiliki luas lahan skala menengah, kepemilikan lahan berupa hak milik, 88% menggunakan tenaga kerja dalam dan luar keluarga dengan padi ladang sebagai komoditas utama, usahatani bersifat komersil, rata-rata penerimaan usahatani Rp28.565.440/tahun. Rata-rata penerimaan nonustan petani Arfak sebesar Rp9.408.000/tahun. Rata-rata penerimaan rumah tangga petani Arfak sebesar Rp37.973.440/tahun. Berdasarkan penerimaan usahatani, 64% petani Arfak tergolong tidak miskin dalam arti tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya terpenuhi. Berdasarkan penerimaan rumah tangga, seluruh petani Arfak tergolong tidak miskin dalam arti tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimumnya terpenuhi.

Kata kunci: Karakteristik sosial ekonomi, Karakteristik usahatani, Kebutuhan pokok

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the socio-economic characteristics and farm characteristics of Arfak farmers and to examine the level of fulfillment of the basic needs of Arfak farmers' households. This research uses descriptive method with case study technique. The study population was 84 households with 30% of the population as samples, namely as many as 25 families. Data collection by observation, interview and literature study. Data analysis with percentage and frequency distribution under simple tabulation. The results showed that based on the socio-economic characteristics of the Arfak farmers, 96% were of productive age, 52% were male, their beliefs were Protestant Christians, 56% were from the Hatam Tribe, 40% had college education, 60% had more than 5 dependents, 84% of the main livelihood as farmers and 24% as traders of noken and packaged drinks. Based on the farming characteristics of Arfak farmers, 21% of farming durations are more than 10 years, 92% have medium-scale land area, land ownership is in the form of property rights, 88% use domestic and external workers with field rice as the main commodity, commercial farming, the average farm income Rp28,565,440/year. The average of non-farm income of Arfak farmers is Rp. 9,408,000/year. The average of household income of Arfak farmers is Rp. 37,973,440/year. Based on farm income, 64% of Arfak's farmers are classified as not poor which mean the minimum basic needs is fulfilled. Based on household income, all Arfak farmers are classified as not poor which mean the minimum basic needs is fulfilled.*

*Keywords: Basic needs, Farming characteristics, Socio-economic characteristics*

## PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam yang terdapat pada setiap wilayah berbeda-beda, memiliki sifat tersendiri maupun berbeda berdasarkan kemampuan dalam mengolah potensi sumber daya tersebut. Potensi sumber daya alam menjadi faktor bagi penduduk untuk menentukan mata pencaharian di masing-masing wilayahnya agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi.

Pemenuhan kebutuhan hidup di Indonesia sebagian besar diperoleh melalui sektor pertanian. Tercatat bahwa sektor pertanian merupakan salah satu dari lima sektor yang masih mengalami pertumbuhan bahkan saat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) berlangsung (Bappenas, 2020). Sektor pertanian juga mendominasi di salah satu provinsi di Indonesia yaitu Provinsi Papua Barat dimana tercatat bahwa 30,75% penduduknya bekerja di sektor pertanian. Kondisi yang sama juga terjadi pada kabupaten di Provinsi Papua Barat yaitu Kabupaten Manokwari dimana sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani (BPS Provinsi Papua Barat, 2020).

Penduduk Kabupaten Manokwari dengan mata pencaharian sebagai petani mengusahakan usahatani dengan komoditas yang bermacam-macam disebabkan oleh perbedaan kondisi alam dalam menghasilkan. Hal ini dinyatakan pada salah satu konsep geografi yakni diferensiasi areal bahwa setiap daerah baik dari segi kehidupan penduduk maupun kondisi alamnya atau baik fisik maupun sosial antar wilayah memiliki perbedaan dari daerah lainnya. Tercatat bahwa lima komoditas unggulan di Kabupaten Manokwari adalah keladi, sukun, padi, kedelai dan kacang tanah (BPS Kabupaten Manokwari, 2017).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada bulan Maret Tahun 2021, salah satu daerah di Kabupaten Manokwari yang sebagian besar masyarakat melakukan usahatani berada pada Distrik Warmare tepatnya di Kampung Gueintuy. Petani lokal yang sebagian besar berdomisili di Kampung Gueintuy merupakan petani asli asal Suku Besar Arfak. Ciri petani Arfak di Kampung Gueintuy dalam melakukan usahatani adalah menggunakan lahan dengan skala luasan berada pada kisaran 0,5 – 1 hektar. Sistem usahatani yang digunakan masih bersifat tradisional dengan

peralatan sederhana dan teknik tradisional. Karakter lainnya yang terlihat adalah sistem kekerabatan yang menonjol dan dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan usahatannya, hal ini terlihat dimana dalam mengusahakan usahatani antara keluarga/marga saling membantu dibebberapa tahapan kegiatan yang membutuhkan banyak tenaga (pembukaan lahan dan pemanenan). Disamping itu, karakter lain dari usahatani di Kampung Gueintuy terlihat bahwa hasil usahatani yang diperoleh petani Arfak sebagian besar digunakan untuk tujuan komersil walaupun ada beberapa bagian yang ditujukan untuk konsumsi keluarga.

Kegiatan usahatani di Kampung Gueintuy memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga petani dan juga menentukan cukup tidaknya uang/dana yang diperlukan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari segi pemenuhan kebutuhan pokok minimum petani Arfak menggunakan sembilan jenis bahan pokok yang terdiri atas beras, ikan, gula pasir, umbi-umbian, sayur-sayuran/buah-buahan, minyak tanah, minyak goreng, garam dan sabun dimana bahan-bahan pokok tersebut merupakan bahan pokok yang paling dibutuhkan setiap hari oleh masyarakat di Kampung Gueintuy. Berdasarkan uraian diatas, hal ini sangat menarik untuk diteliti, maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Analisis Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum Petani Lokal di Kampung Gueintuy Distrik Warmare Kabupaten Manokwari (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Suku Besar Arfak).

Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani Arfak yang dimaksud dalam penelitian ini berupa umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, agama, asal suku, jumlah tanggungan dan mata pencaharian sedangkan karakteristik usahatani rumah tangga petani Arfak berupa pengalaman usahatani, luas lahan, kepemilikan lahan, jenis komoditi, tenaga kerja, produksi dan penerimaan usahatani. Dengan menentukan penerimaan rumah tangga petani Arfak dari kegiatan usahatani dan non-usahatani, maka diharapkan dapat diketahui standar pemenuhan kebutuhan pokok minimum rumah tangga petani Arfak melalui kriteria

yang telah ditetapkan oleh ahli bidang pertanian Totok Mardikanto dalam bukunya berjudul 'Pembangunan Pertanian'.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Gueintuy Distrik Warmare Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi kasus. Sebagai kasus dalam penelitian ini adalah petani Arfak yang berdomisili di Kampung Gueintuy.

Adapun subjek utama adalah rumah tangga petani Arfak, sedangkan subjek lainnya merupakan informan kunci antara lain Kepala Kampung, Ketua PKK, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, penyuluh dan pihak lainnya.

Penentuan Kampung Gueintuy sebagai lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan Kampung Gueintuy merupakan salah satu kampung dengan mayoritas penduduknya merupakan petani Suku Arfak. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan rumah tangga petani di Kampung Gueintuy yang berjumlah 84 KK (monografi desa). Teknik pengambilan sampel yang digunakan berupa teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) sebesar 30% dari total populasi dengan pertimbangan bahwa karakteristik rumah tangga petani yang dimiliki cenderung homogen, kesesuaian pemberlakuan PPKM, dan situasi kampung yang sedang tidak kondusif. Dengan demikian jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 KK dan 5 informan kunci. Selanjutnya penentuan informan kunci dilakukan secara *purposive* terhadap pihak-pihak terkait dalam penelitian antara lain: Kepala Kampung (1 orang), Ketua PKK/Tokoh Perempuan (1 orang), Tokoh Agama (1 orang), Tokoh Adat (1 orang), penyuluh/pendamping kampung (1 orang).

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data sekunder dikumpulkan dengan melakukan penelusuran studi pustaka melalui berbagai buku, artikel, laporan kegiatan, dokumen serta arsip yang terkait dengan topik penelitian dari berbagai instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS), kantor kampung, dinas tanaman pangan, dan lainnya. Data selanjutnya diolah secara kuantitatif menggunakan analisis data distribusi

frekuensi dan persentase dalam tabulasi sederhana.

Konsep operasional variabel penelitian ini, sebagai berikut:

### Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani

Umur yang diambil pada sampel penelitian ini berupa usia petani Arfak dengan menggunakan kriteria menurut ulang tahun terakhir. Adapun kriteria umur menurut Soeharjo dan Patong (1984) sebagai berikut:

1. Belum produktif apabila petani berusia
2. < 15 tahun
3. Produktif apabila petani berusia 15 – 54 tahun
4. Tidak produktif secara penuh apabila petani berusia > 54 tahun

Tingkat pendidikan yang diambil pada sampel penelitian ini berupa pencapaian pendidikan formal petani Arfak yang telah dijangkau. Adapun kriteria tingkat pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 sebagai berikut:

1. Rendah apabila tingkat pendidikan berupa lulusan SD dan SMP
2. Menengah apabila tingkat pendidikan berupa lulusan SMA atau SMK
3. Tinggi apabila tingkat pendidikan berupa lulusan Diploma atau Sarjana

Jenis kelamin yang diambil pada sampel penelitian ini berupa jenis kelamin petani Arfak. Adapun kriteria jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan.

Agama yang diambil pada sampel penelitian ini berupa jenis kepercayaan yang dianut petani Arfak. Adapun kriteria jenis agama utama menurut Badan Pusat Statistik (BPS) antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu.

Asal suku yang diambil pada sampel penelitian ini berupa garis keturunan atau kelompok etnik petani Arfak yang didasarkan atas sub suku dari Suku Arfak. Adapun kriteria sub Suku Arfak menurut BPS Kabupaten Pegunungan Arfak (2017) berupa Suku Sough, Suku Hatam, Suku Meyah dan Suku Moile.

Jumlah tanggungan yang diambil pada sampel penelitian ini berupa banyaknya anggota keluarga dalam suatu rumah tangga dengan kebutuhan sehari-harinya yang masih dibebankan atau ditanggung pada kepala keluarga petani Arfak. Adapun kriteria jumlah tanggungan menurut Abu Ahmadi (2007: 231) sebagai berikut:

1. Sedikit bila yang ditanggung seorang kepala keluarga < 5 anggota keluarga
2. Banyak bila yang ditanggung seorang kepala keluarga  $\geq$  5 anggota keluarga

Mata pencaharian yang diambil pada sampel penelitian ini berupa jenis kegiatan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan oleh petani Arfak. Adapun kriteria mata pencaharian berupa mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan.

### **Karakteristik Usahatani Rumah Tangga Petani**

Pengalaman usahatani yang diambil pada sampel penelitian ini berupa lamanya pekerja usahatani petani Arfak yang berlangsung dari awal hingga saat tertentu. Adapun kriteria pengalaman usahatani menurut Soeharjo dan Patong (1999) sebagai berikut:

1. Rendah, bila pekerjaan dilakukan selama < 5 tahun
2. Sedang, bila pekerjaan dilakukan selama 5 – 10 tahun
3. Lama/tinggi, bila pekerjaan dilakukan selama > 10 tahun

Lahan yang diambil pada sampel penelitian ini berupa luas lahan yang diolah maupun digarap baik itu milik pribadi maupun milik orang dengan satuan hektar yang dipertimbangkan selama satu tahun. Adapun kriteria lahan menurut BPS Sensus Pertanian (2003) sebagai berikut:

1. Sempit apabila lahan seluas < 0,50 Ha
2. Sedang apabila lahan seluas 0,50 – 1 Ha
3. Luas apabila lahan seluas > 1 Ha

Kepemilikan lahan yang diambil pada sampel penelitian ini berupa status hak milik lahan yang digunakan dalam berusahatani oleh petani Arfak. Adapun kriteria kepemilikan lahan berupa hak milik pribadi/tunggal maupun hak milik komunal.

Jenis komoditi yang diambil pada sampel penelitian ini berupa macam komoditi yang diusahakan petani Arfak. Adapun kriteria jenis komoditi berupa komoditi pertanian, perkebunan dan peternakan.

Tenaga kerja yang diambil pada sampel penelitian ini berupa asal dan jumlah dari tenaga kerja yang digunakan petani Arfak dalam usahatani. Adapun kriteria tenaga kerja antara lain tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga.

Derajat komersialisasi dalam penelitian ini merupakan ukuran persentase jumlah produksi usahatani yang dijual dan dipasarkan dibandingkan yang dikonsumsi. Adapun kriteria produksi menurut Soeharjo dan Patong (1978) sebagai berikut:

1. Subsisten apabila < 50%
2. Semi komersil apabila 50% - 70%
3. Komersil apabila > 70%

Penerimaan usahatani yang diambil pada sampel penelitian ini berupa jumlah atau hasil yang diperoleh dari total penjualan komoditi yang diusahakan petani Arfak ke pasaran lokal yang dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan} = \text{Jumlah produksi (Rp/Tahun)} \times \text{harga jual}$$

### **Penerimaan Non Usahatani**

Penerimaan non-usahatani yang diambil pada sampel ini berupa jumlah atau hasil yang diperoleh dari total penjualan suatu barang maupun jasa yang diusahakan petani Arfak diluar usahatani dengan satuan Rp/Tahun.

### **Penerimaan Rumah Tangga**

Penerimaan rumah tangga petani terdiri dari penerimaan rumah tangga dari usahatani (*on farm*) dan luar usahatani (*off farm*). Persamaan penerimaan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{PNRT} = \text{PNUT} + \text{PNNUT}$$

Keterangan :

PNRT = Penerimaan Rumah Tangga Petani (Rp/Tahun)

PNUT = Penerimaan RT yang berasal Usaha Tani (Rp/Tahun)

PNNUT = Penerimaan RT yang berasal dari Kegiatan Non Usaha Tani (Rp/Tahun)

### **Pengeluaran Kebutuhan Pokok**

Pengeluaran kebutuhan pokok dalam penelitian ini berupa total pengeluaran kebutuhan pokok petani Arfak berupa total pengeluaran sembilan bahan pokok petani Arfak yakni beras, ikan segar, umbi-umbian, sayur dan buah-buahan, minyak tanah, minyak goreng, garam, gula dan sabun dalam satuan rupiah per tahun per berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran kebutuhan pokok} = \text{pemenuhan bahan pokok} \times \text{harga satuan berlaku}$$

### Analisis Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Analisis pemenuhan kebutuhan pokok dalam penelitian ini berupa tingkat Pemenuhan kebutuhan pokok minimum atau tingkat kemampuan petani Arfak dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya skala minimum berdasarkan penerimaan yang diterima baik dari penerimaan usahatani maupun penerimaan lewat usaha sampingan. Adapun kriteria pemenuhan kebutuhan pokok berdasarkan kriteria Totok Mardikanto (1990: 23) sebagai berikut:

1. Sangat tidak terpenuhi apabila pemenuhan kebutuhan pokok < 76%
2. Tidak terpenuhi apabila pemenuhan kebutuhan pokok 76% - 125%
3. Hampir tidak terpenuhi bila pemenuhan kebutuhan pokok 126% - 200%
4. Terpenuhi apabila pemenuhan kebutuhan pokok > 200%

Kriteria tersebut ditentukan dengan menggunakan rumus persentase tingkat pemenuhan kebutuhan pokok sebagai berikut:

$$\frac{\text{penerimaan per kapita per tahun}}{\text{pemenuhan kebutuhan pokok} \times \text{jumlah tanggungan}} \times 100\%$$

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Batas-batas geografis Kampung Gueintuy yaitu sebelah barat berbatasan dengan Kampung Warmare 1, sebelah utara berbatasan dengan Kampung Ancuar, sebelah timur berbatasan dengan Kampung Hink dan sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Tanah Merah.

Deskripsi data hasil penelitian ini meliputi : karakteristik sosial ekonomi dan usahatani serta penerimaan total dan pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga petani Arfak.

#### Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani

##### Umur

Tercatat bahwa sebagian besar (96%) responden petani di Kampung Gueintuy berada pada usia 15 sampai 54 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden petani di Kampung Gueintuy tergolong dalam usia produktif. Umur sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja seseorang dalam melakukan usahatani dimana umur dipandang sebagai tolak ukur untuk melihat produktivitas seseorang.

### Jenis Kelamin

Terdapat 52% responden petani dengan jenis kelamin laki-laki dan 48% responden petani dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama memiliki kontribusi dalam kegiatan usahatani.

### Agama

Seluruh responden petani di Kampung Gueintuy menganut kepercayaan yang sama yaitu Kristen Protestan. Responden petani yang menganut agama Kristen Protestan tersebut merupakan penduduk asli Kampung Gueintuy dimana sebagian besar responden berasal dari Suku asli Papua yaitu Suku Arfak.

### Asal suku

Sebagian besar (56%) responden petani di Kampung Gueintuy berasal dari sub suku yakni Suku Hatam, sisanya berasal dari Suku Moile dan Suku Sough. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden petani di Kampung Gueintuy berasal dari satu kelompok sosial yang sama yakni Suku Hatam sebagai penduduk asli yang berdomisili di salah satu wilayah Distrik Warmare Kabupaten Manokwari.

### Pendidikan Terakhir

Sebagian besar (40%) responden petani di Kampung Gueintuy memiliki tingkat pendidikan akhir pada perguruan tinggi kemudian pendidikan terakhir tertinggi berada pada tingkat SMA, SD, tidak sekolah dan SMP. Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi apabila pendidikan terakhirnya adalah Sarjana atau Diploma.

### Jumlah Tanggungan keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, tercatat bahwa sebagian besar (60%) responden petani di Kampung Gueintuy memiliki jumlah tanggungan kurang dari 5 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden petani tergolong sedikit. Berdasarkan Abu Ahmadi (2007: 231) bahwa jumlah tanggungan seorang Kepala Keluarga tergolong sedikit apabila jumlah tanggungannya kurang dari 5 tanggungan. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan

semakin banyak beban pengeluaran yang harus ditanggung dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Banyaknya jumlah tanggungan mempengaruhi tingkat sosial ekonomi keluarga petani.

### **Mata Pencaharian**

Tercatat dalam hasil penelitian bahwa responden petani Arfak memiliki pekerjaan utama sebagai petani, PNS, Kader, Pendamping Kampung dan Sekretaris Kampung sedangkan pekerjaan sampingannya berupa petani, peternak, pedagang kios, pedagang noken, dan pedagang minuman kemasan. Sebagian besar (84%) responden petani di Kampung Gueintuy memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan masing-masing 24% sebagai pedagang noken dan minuman kemasan sebagai pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan bahwa responden petani di Kampung Gueintuy memiliki pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan sebagai sumber penghasilannya dimana pekerjaan utama dilakukan secara teratur sedangkan pekerjaan sampingan dilakukan dalam upaya memperoleh penghasilan tambahan.

### **Karakteristik Usahatani Rumah Tangga Petani**

#### **Lama usahatani**

Sebagian besar (84%) responden petani di Kampung Gueintuy memiliki pengalaman usahatani selama lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani memiliki pengalaman usahatani yang tergolong lama atau tinggi berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Soeharjo dan Patong (1999). Hal ini disebabkan oleh responden petani di Kampung Gueintuy yang telah melakukan usahatani pada usia remaja. Petani akan lebih mudah dalam menyerap dan menerapkan ilmu yang diperolehnya sehingga kegiatan usahatani akan lebih optimal dan efisien.

#### **Luas lahan usahatani**

Sebagian besar (92%) responden petani di Kampung Gueintuy memiliki luas lahan usahatani dengan kisaran 0,50 sampai 1,00 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani memiliki luas lahan usahatani yang tergolong dalam skala menengah berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh BPS Sensus Pertanian tahun 2003. Semakin sempit lahan

usahatani yang digunakan maka semakin rendah hasil produksi yang diperoleh dan sebaliknya, semakin luas lahan usahatani maka semakin tinggi hasil produksi yang diperoleh.

### **Kepemilikan lahan**

Seluruh responden petani di Kampung Gueintuy memiliki status kepemilikan lahan usahatani berupa hak milik pribadi dimana lahan usahatani tersebut merupakan lahan yang telah ada dari generasi-generasi pendahulunya dengan kata lain dimiliki secara turun temurun. Sebagian besar lahan yang tersedia di Kampung Gueintuy merupakan lahan yang bersifat individual. Masyarakat petani di Kampung Gueintuy menganggap bahwa kepemilikan lahan yang bersifat hak milik pribadi akan lebih meringankan beban petani dari biaya tambahan seperti biaya sewa sehingga petani dapat menggunakan biaya tersebut dalam memenuhi kebutuhan lain.

### **Penggunaan tenaga kerja**

Sebagian besar (88%) responden menggunakan kombinasi tenaga kerja dalam dan luar keluarga sedangkan sisanya hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Pada umumnya, setiap rumah tangga petani di Kampung Gueintuy dalam menjalankan usahatannya membutuhkan bantuan tenaga kerja luar keluarga untuk melaksanakan usahanya, seperti pembukaan lahan baru, penanaman, dan pemanenan hasil usahatannya (khusus tanaman padi ladang). Disamping itu, penggunaan tenaga kerja luar keluarga biasanya diperlukan pada rumah tangga petani yang memiliki anggota keluarga yang terbatas/sedikit serta mengusahakan lahan dalam luasan yang besar. Sedangkan rumah tangga petani yang hanya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga umumnya memiliki jumlah anggota keluarga yang cukup besar sehingga tidak terlalu membutuhkan tenaga kerja luar keluarga. Umumnya, tenaga kerja luar keluarga yang digunakan tidak dikategorikan sebagai tenaga upahan. Sistem kerja di Kampung Gueintuy menganut asas gotong royong dan kekeluargaan, yang mana proses kerja dilakukan secara bersama-sama dan bergilir diantara setiap rumah tangga sesuai dengan waktu dan tahapan kegiatan dalam usahatani. Imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja luar keluarga berupa pemberian makanan saat bekerja.

### **Komoditas usahatani**

Komoditas yang diusahakan responden petani di Kampung Gueintuy berupa komoditas pangan dan hortikultura. Komoditas pangan terdiri atas padi, ubi kayu, keladi dan ubi jalar sedangkan komoditas hortikulturnya terdiri atas rica, katuk, gedi, bayam, jagung, bunga pepaya, lengkuas, jahe, kunyit, pepaya, dan pisang. Tercatat bahwa seluruh responden petani di Kampung Gueintuy mengusahakan padi ladang sebagai komoditas pangan mereka sedangkan untuk komoditas hortikultura sebagian besar responden petani mengusahakan rica dan bunga pepaya dengan masing-masing sebesar 64% responden. Padi ladang merupakan komoditas utama responden petani menjadikan Kampung Gueintuy sebagai salah satu sentra padi ladang yang diusahakan petani lokal (Suku Besar Arfak) di Distrik Warmare Kabupaten Manokwari. Usahatani ini telah dilakukan sejak lama dan mendapat dukungan dari pemerintah berupa bantuan benih padi ladang dan beberapa input produksi lainnya sebagai upaya pemerintah dalam upaya menaikkan ekonomi masyarakat setempat.

#### **Derajat komersialisasi usahatani**

Seluruh responden memiliki tingkat derajat komersialisasi lebih dari 70%, ini menunjukkan bahwa sebagian produksi yang dihasilkan rumah tangga petani di Kampung Gueintuy diperuntukkan untuk dijual bukan untuk dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini dikarenakan usahatani merupakan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat untuk memperoleh penerimaan tunai disamping untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Hasil usahatani yang dijual tidak digunakan untuk dikonsumsi dalam kebutuhan sehari-hari.

#### **Penerimaan usahatani**

Penerimaan usahatani merupakan penerimaan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani baik usahatani bercocok tanam maupun beternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan usahatani seluruh responden di Kampung Gueintuy sebesar Rp28.565.440-, per tahun yang mana angka tersebut masih berada dibawah standar UMR yang ditetapkan di Manokwari tahun 2021 apabila rata-rata penerimaan usahatani responden petani di Kampung Gueintuy di konversikan per bulan

yakni sebesar Rp2.380.453-,. Penerimaan tertinggi responden sebesar Rp44.028.000-, per tahun dan terendah sebesar Rp12.879.999-, per tahun.

Usahatani ataupun pekerjaan sebagai petani merupakan aktifitas dan sumber penghasilan utama bagi sebagian besar masyarakat di Kampung Gueintuy. Masyarakat Kampung Gueintuy memiliki ketergantungan penuh terhadap alam dengan mengolahnya menjadi sumber bahan pangan sehari-hari maupun penghasilan tunai untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Komoditi yang diusahakan sebagian besar (70%) dipasarkan untuk memperoleh uang tunai yang digunakan bagi pemenuhan kebutuhan keluarga (dapat dilihat pada pembahasan derajat komersialisasi).

#### **Penerimaan Non Usahatani**

Penerimaan non usahatani merupakan penerimaan yang diperoleh dari hasil kegiatan non usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan non usahatani seluruh responden sebesar Rp9.408.000-, per tahun yang mana angka tersebut masih berada dibawah standar UMR yang ditetapkan di Manokwari tahun 2021 apabila rata-rata penerimaan non usahatani responden petani di Kampung Gueintuy di konversikan per bulan yakni sebesar Rp784.000-,. Sumber penerimaan non usahatani responden di Kampung Gueintuy berasal dari pekerjaan lain selain usahatani. Beberapa jenis pekerjaan selain usahatani antara lain PNS, Kader Kampung, Pendamping Kampung, Sekretaris Kampung, Pedagang Kios, Pedagang Noken, Pedagang Minuman Kemasan. Penerimaan non usahatani responden petani tertinggi sebesar Rp31.200.000-, per tahun, sedangkan penerimaan terendah sebesar Rp4.800.000-, per tahun.

#### **Penerimaan Rumah Tangga**

Penerimaan rumah tangga petani merupakan keseluruhan penerimaan yang diperoleh rumah tangga petani dari kegiatan usahatani (*on farm*) dan non usahatani (*off farm*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan rumah tangga seluruh responden petani di Kampung Gueintuy sebesar Rp37.973.440-, per tahun, yang mana angka tersebut masih berada dibawah standar UMR yang ditetapkan di Manokwari tahun 2021 apabila rata-rata penerimaan rumah tangga responden petani di Kampung Gueintuy di

konversikan per bulan yakni sebesar Rp3.164.453,-. Kontribusi penerimaan usahatani terhadap penerimaan rumah tangga adalah 75,22% sedangkan kontribusi penerimaan non usahatani adalah 24,78%. Penerimaan rumah tangga responden petani tertinggi sebesar Rp69.201.000,-, per tahun dan terendah sebesar Rp24.423.000,-, per tahun.

Penerimaan rumah tangga memiliki pengaruh terhadap kemampuan responden untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Upaya responden untuk melakukan pekerjaan diluar non usahatani merupakan bentuk upaya memnuhi kebutuhan keluarga. Semakin tinggi tingkat penerimaan rumah tangga diharapkan dapat menunjang pemenuhan kebutuhan pokok minimum dan kebutuhan lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Emil Salim (1994: 44) menyatakan bahwa apabila penerimaan yang diperoleh rendah maka akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan pangan, sandang, perumahan hingga kesehatan.

#### **Pengeluaran Kebutuhan Pokok Minimum**

Pemenuhan kebutuhan pokok minimum responden dari sisi finansial diperoleh dari rata-rata kebutuhan pokok per tahun dikalikan harga berlaku/pasar pada tahun berjalan dan diukur berdasarkan Rupiah/tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran kebutuhan pokok minimum responden petani adalah sebesar Rp13.528.555,-, per tahun. Pengeluaran kebutuhan pokok responden petani tertinggi sebesar Rp19.923.000,-, per tahun dan terendah sebesar Rp9.936.000,-, per tahun.

Tinggi rendahnya pengeluaran kebutuhan pokok minimum per rumah tangga per tahun di Kampung Gueintuy pada penelitian ini sangat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Rata-rata rumah tangga yang memiliki pengeluaran kebutuhan minimum lebih besar Rp13.528.555,-, per tahun memiliki anggota keluarga lebih dari atau sama dengan lima orang. Pendapat ini sesuai dengan penelitian Totok Mardikanto (1990: 23) yang menyatakan bahwa setiap petani memiliki angka pengeluaran kebutuhan pokok yang berbeda berdasarkan penggunaan bahan-bahan pokok yang dibutuhkan dimana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh jumlah jiwa yang ditanggung setiap Kepala

Keluarga. Petani dengan jumlah tanggungan banyak cenderung memiliki pengeluaran kebutuhan pokok minimum yang lebih besar, begitu pula dengan petani dengan jumlah tanggungan sedikit cenderung memiliki pengeluaran kebutuhan pokok minimum yang lebih kecil.

#### **Analisis Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok Minimum**

Analisis tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menentukan kemampuan responden petani dalam memenuhi kebutuhan pokok minimumnya per tahun. Dalam penelitian ini terdapat tingkat pemenuhan kebutuhan pokok berdasarkan penerimaan usahatani dan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan penerimaan usahatannya sebagian besar responden (64%) berada dalam kategori tidak miskin (lebih dari 200%) sedangkan sisanya pada kategori 126% - 200% yang berarti tergolong dalam kategori hampir miskin. Angka tersebut diperoleh berdasarkan pembagian antara penerimaan usahatani per tahun dan pengeluaran kebutuhan pokok per tahun kemudian dikalikan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum responden petani di Kampung Gueintuy tergolong dalam kategori terpenuhi kebutuhan pokok minimumnya apabila responden petani hanya bergantung pada kegiatan usahatannya dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Sedangkan berdasarkan penerimaan rumah tangga petani Arfak, tercatat bahwa seluruh responden (25 KK) tingkat pemenuhan kebutuhan pokoknya terpenuhi (lebih dari 200%). Angka tersebut diperoleh berdasarkan pembagian antara penerimaan rumah tangga per tahun dan pengeluaran kebutuhan pokok per tahun kemudian dikalikan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum responden petani di Kampung Gueintuy tergolong dalam kategori tidak miskin berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Totok Mardikanto (1990: 23).

Kondisi ini menggambarkan setidaknya rumah tangga petani masih mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum mereka selama setahun dengan penerimaan yang bersumber dari usahatani dan non usahatani. Sesuai pendapat

Totok Mardikanto (1990: 23) bahwa pada dasarnya faktor-faktor yang memiliki pengaruh kuat terhadap pemenuhan kebutuhan pokok minimum berasal pada jumlah tanggungan setiap keluarga. Semakin sedikit jumlah tanggungan maka semakin ringan beban Kepala Keluarga, begitu pula sebaliknya bahwa semakin banyak jumlah tanggungan maka semakin berat beban Kepala Keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup jika pemasukan yang diperoleh tidak seimbang (Hasyim, 2006).

Terpenuhinya kebutuhan pokok minimum rumah tangga petani Arfak di Kampung Gueintuy dalam penelitian ini tidak memposisikan keseluruhan masyarakat petani Arfak pada kategori sejahtera atau kaya. Analisis ini terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan minimum pada 9 jenis bahan pokok yang paling diperlukan oleh masyarakat Kampung Gueintuy. Pada dasarnya, masih banyak kebutuhan lainnya yang tidak dianalisis pada penelitian ini dan menjadi indikator dalam mengelompokkan masyarakat atau rumah tangga petani kedalam kriteria sejahtera atau terpenuhi kebutuhan pokoknya. Namun hasil penelitian ini mampu menjelaskan bahwa kondisi masyarakat petani Arfak berada dalam kondisi tidak miskin dalam pemenuhan 9 kebutuhan pokok mendasar.

### KESIMPULAN

1. Berdasarkan karakteristik sosial rumah tangga petani, rata-rata responden petani di Kampung Gueintuy berada pada umur produktif dengan jenis kelamin laki-laki dan seluruh responden petani memeluk agama Kristen Protestan. Rata-rata suku responden petani di Kampung Gueintuy adalah Suku Hatam dengan pendidikan terakhir di perguruan tinggi, sedangkan berdasarkan karakteristik ekonomi rumah tangga petani, rata-rata responden petani di Kampung Gueintuy memiliki jumlah tanggungan lebih dari 5 jiwa dengan mata pencaharian utama berupa petani dan mata pencaharian sampingan berupa wiraswasta yakni pedagang noken dan pedagang minuman kemasan.
2. Berdasarkan karakteristik usahatani, rata-rata responden petani di Kampung Gueintuy memiliki lama usahatani lebih dari 10 tahun, luas lahan 1 Ha dengan status kepemilikan lahan berupa hak milik. Tenaga kerjanya

bersifat non upah yang berasal dari dalam dan luar keluarga, setiap responden petani mengusahakan padi ladang sebagai komoditas utama dengan derajat komersialisasi bersifat komersil. Rata-rata penerimaan usahatani responden petani sebesar Rp28.565.440 per tahun.

3. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata penerimaan non usahatani, penerimaan rumah tangga dan pengeluaran konsumsi bahan pokok responden petani sebagai berikut:

- Rata-rata penerimaan non usahatani responden petani sebesar Rp9.408.000 per tahun.
- Rata-rata penerimaan rumah tangga responden petani sebesar Rp37.973.440 per tahun.
- Rata-rata pengeluaran konsumsi bahan pokok responden petani sebesar Rp13.528.555 per tahun.

Kemudian tingkat pemenuhan kebutuhan pokok responden petani sebagai berikut:

64% responden petani tingkat kebutuhan pokok minimumnya >200% berdasarkan penerimaan usahatani dan 100% responden petani tingkat kebutuhan pokok minimumnya >200% berdasarkan penerimaan rumah tangga sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat tergolong tidak miskin jika dilihat dari tingkat pemenuhan kebutuhan pokok minimum terhadap sembilan bahan pokoknya berdasarkan penerimaan usahatani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta.
- Andani, Apri. 2008. Analisis Prakiraan Produksi dan Konsumsi Beras Indonesia. Jurnal Agriseip. 8(1): 1-18.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2020. *Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia*. Bappenas. Jakarta.
- BPS Manokwari. 2017. *Manokwari Dalam Angka*.
- BPS Papua Barat. 2020. *Papua Barat Dalam Angka*.
- BPS Pegunungan Arfak. 2017. *Kabupaten Pegunungan Arfak Dalam Angka*.
- BPS. 2003. *Sensus Pertanian*.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Saribu Kecamatan Paguran Kabupaten

- Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. 18(1): 22-27.
- Mardikanto, Totok. 1990. Pembangunan Pertanian. Surakarta: PT Tri Tunggal Tata Fajar.
- Salim, Emil. 1994. Kebijakan Pemerataan Mengatasi Kemiskinan. Jakarta: Jakarta Press.
- Soehardjo dan Patong. 1978. Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani. Ujung Pandang. Lephass.
- Soehardjo dan Patong, D. 1984. Sendi-Sendi Pokok ilmu Usaha Tani. Makasar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Soehardjo dan Patong, D. 1999. Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu Ilmu Sosial. IPB. Bogor.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta.